



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 1389 - 1397

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## **Educational Pattern Karakter Anak Usia Sekolah pada Perantau Minangkabau**

**Rini Parmila Yanti**

STIA LPPN Padang

E-mail: [rinifarmilayanti@gmail.com](mailto:rinifarmilayanti@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*deliciuon making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

**Kata Kunci:** *Educational pattern*, karakter anak.

### **Abstract**

According to the Ministry of National Education (2010: 4) character education is defined as education that develops national character in students so that they have values and character as their own character, apply these values in their lives, as members of society and as religious citizens. , nationalist, productive and creative. The aspects of the three components of character are: *moral knowing*. There are six things that are the aim of teaching *moral knowing*, namely 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, *talking perspective*, 4) *moral reasoning*, 5) *making decisions (deliciuon making)*. ), 6) *self-knowledge*. The moral element of *knowing* fills their cognitive domain.

**Keywords:** *Educational pattern*, child character.

---

Copyright (c) 2023 Rini Parmila Yanti

✉ Corresponding author :

Email : [rinifarmilayanti@gmail.com](mailto:rinifarmilayanti@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.6302>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 2 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pada masyarakat Minangkabau ajaran adat menyatakan bahwa pewaris nilai budaya berlangsung dengan pola kemenakan belajar kepada mamak dan mamak belajar kepada penghulu dan seterusnya. Pewarisan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pendidikan formal pada tingkat sekolah dasar dan menengah dengan mata pembelajaran *Budaya Alam Minangkabau* yang telah dimulai sejak tahun 1994. Salah satu dari permasalahan besar yang dihadapi oleh orang Minang dewasa ini adalah kehilangan yang paling berharga dari dirinya itu sendiri, yaitu jati diri. Jika jati diri itu betul yang sudah hilang maka yang lain-lain akan merosot dan melorot sendirinya. Orang lain pun tidak lagi akan memandang pada mereka. Kalaupun akan dipandang hanyalah dengan sebelah mata dan orang lainpun mulai melihat rendah kepada mereka.

Demikianlah orang Minang sekarang ini merasa dirinya seperti berada pada titik nadir-titik rendah- dari harkat diri dan kediriannya dalam proses perjalanan hidupnya. Pada hal selama ini mereka bangga menjadi orang Minang. Mereka bangga karena kendati jumlah mereka relatif sedikit dari sekian banyak suku bangsa yang cerdas, gesit, tangkas dan pandai memanfaatkan peluang. Mereka juga luas dianggap sebagai pandai bergaul, bijak dalam berkata-kata, dan tajam dalam berfikir, karenanya menonjol di bidang diplomasi, politik, jurnalistik, sastra, budaya dan agama, selain juga handal di bidang bisnis dan perdagangan. Sejarah pergerakan kemerdekaan di sepanjang abad ke-20 memperlihatkan semua ini dan terukir dalam catatan sejarah kebangunan nasional itu sendiri.

Namun sekarang, semua itu dianggap sebagai sesuatu yang sudah berlalu. Semua kebesaran dan kebanggaan itu adalah milik dari generasi yang berlalu, generasi sekarang tinggal menumpang dengan kebesaran dan kebanggaan masa lalu dari para pendahulun yaitu, sementara mereka sendiri tidak lagi berprestasi dan bahkan berada pada titik terendah dari tingkat pencapaian prestasi itu di hampir semua bidang kehidupan, jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya di tanah air sekarang ini. Berkaca dari apa yang sudah dijelaskan di atas penulis dalam penelitian ini tertarik mengangkat ikatan kekerabatan Etnis Minangkabau di perantauan yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya. Aspek social masyarakat Etnis Minangkabau sangat terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang merantau keluar dari daerah asal mereka ke daerah rantau. Perantau adalah istilah untuk Etnis Minangkabau yang hidup diluar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Etos merantau orang Minangkabau sangat lahtinggi, bahkan menurut survey diperkirakan paling tinggi di Indonesia. Merantau pada Etnis Minangkabau di Indonesia merupakan suatu proses yang sudah berlangsung sejak lama.

Salah satu penyebabnya adalah sistem kekerabatan yang Matrilineal. Dengan sistem seperti itu, penguasaan terhadap harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak bagi kaum laki-laki ialah dalam hal ini cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan banyak kaum laki-laki yang berasal dari Etnis Minangkabau memilih keluar Sumatera Barat untuk merantau. Sehingga, pada kaum laki-laki yang merantau ini sering terjadi pernikahan dengan perempuan dimana silaki-laki perantau Minang ini merantau, misalkan jika siperantau ini merantau ke Pekanbaru, tidak jarang juga dari mereka yang menikah dengan perempuan melayu atau perempuan setempat di wilayah mereka merantau. Dari apa yang sudah dijelaskan, bahwa banyaknya kaum masyarakat Minangkabau yang pergi merantau keluar Sumatera Barat.

Fenomena merantau tersebut saat ini sudah begitu menjamur dan menjadi paham bagi Etnis Minangkabau untuk memperbaiki hidup kearah yang lebih baik. Begitu pula yang terjadi pada penjual Nasi Padang yang ada di Kota Surakarta, mereka ada bagian dari masyarakat Minangkabau yang merantau keluar Sumatera Barat dengan tujuan memperbaiki jalan hidupnya kearah yang lebih baik dan memajukan usaha bisnis atau dagangannya di luar Sumatera Barat (Masruroh, dkk, 2018; Solikaton, dkk 2018).

Etnis Minangkabau dikenal juga sebagai etnis yang terpelajar, maka sebab itu pula mereka menyebar di seluruh pelosok Indonesia bahkan ada yang sampai kemanca negara atau luar negeri. Keberhasilan Etnis Minangkabau dapat dilihat dari keberhasilan mereka di perantauan bahkan menetap di tanah rantau. Sejak dahulu mereka sudah pergi merantau ketanah sJawa, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, Thailand, Brunei,

hingga Filifina. Sistem pendidikan yang maju di Minangkabau banyak melahirkan para ahli dan aktivis yang cukup banyak berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia umumnya dan wilayah Sumatera Barat khususnya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1). Dalam penelitian ini studi kasus yang penulis teliti adalah studi kasus tentang transformasi nilai-nilai budaya Minangkabau bagi anak perantau di Pekanbaru.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu. Secara spesifik penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell (2002, hlm. 5) sebagai berikut :

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem, the researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of informants, and conducts, the study in a natural setting.*

Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan berdasarkan tradisi tertentu yang secara fundamental berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia, peneliti membangun sebuah kompleks, gambaran holistik, analisis kata-kata, melaporkan pandangan rinci informan, dan perilaku, penelitian di alam. Terkait hal ini penulis melakukan beberapa rangkaian dengan mulai mengekspolasi masalah sosial manusia dalam hal ini dalam keluarga Minang di perantauan Pekanbaru ini, dimana semua kegiatan terkait pendidikan anak dalam keluarga.

Peneliti menguraikan langkah-langkah penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh temuan penelitian yang dianalisis dan kemudian disusun dalam disertasi sebagai sebuah laporan penelitian. Lincoln, dkk (1985, hlm. 70-91) menjelaskan lebih mendetail tentang pendekatan penelitian kualitatif. *Pertama*, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/membangun realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitivitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian

kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar. Ketiga, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh *judgment* nilai yang subyektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola yang orangtua perantau Minang ini lebih cenderung pada pola modeling dan melalui kebiasaan. Untuk lebih jelasnya tentang pengetahuan anak minang di perantauan Panam Pekanbaru Raya, maka penulis paparkan data sebagai berikut: Wawancara dengan Khadijah orang tua yang bersuku sikumbang usia 56 tahun. Wawancara dilakukan tanggal 20 Februari 2020, pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, responden diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai dan tujuan wawancara. Proses penjelasan dilakukan selama 20 menit, akhirnya responden menyatakan persetujuan untuk di wawancarai.

Setelah menjelaskan prosedur, peneliti meminta izin untuk merekam wawancara tersebut kedalam video. Wawancara tentang pengetahuan anak minang di perantauan tentang budaya minangkabau berlangsung selama 20 menit dengan pertanyaan sebagai berikut: “Sebagai orang tua cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang keturunan minang yaitu, Pertama dengan cara memperkenalkan di kehidupan sehari-hari harus mencerminkan adat dan tatacara budaya minangkabau, misalnya seperti tata tertib dan bagaimana anak kepada orang tua, Kedua persoalan akhlak meskipun secara spesifik milik minangkabau tapi penghormatan kepada keluarga, orang tua, saudara, jika dilihat langsung ke tanah kelahiran kami (orang tua) tentu membawa anak-anak berlibur seperti hari-hari besar pulang ke kampung halaman sekaligus menceritakan pengalaman kepada mereka tentang bagaimana melihat langsung adat yg ada dikampung orang tuanya.

Lebih lanjut khadijah menjelaskan bahwa : “ Anak lahir dan besar di rantau sehingga tidak mengalami interaksi dengan budaya minang secara langsung namun memungkinkan anak mencari referensi baik dari informasi, bacaan maupun dari sosial media, akan tetapi bukan berarti anak memahami, kendala yang dihadapi yaitu anak tidak mendapatkan lingkungan yang mencerminkan tradisi budaya minang secara langsung. Dan Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang budaya minang yakni di Pekanbaru banyak komunitas orang-orang minang mengusahakan sebisa mungkin untuk berkumpul, untuk saling bercerita dan anak-anak pun di ajak untuk kegiatan- kegiatan tersebut untuk mengupas tentang cerita yang sudah umum atau banyak di ketahui seperti cerita Malin Kundang, istana Pagaruyung, dan sering-sering mengajak anak.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam kesehariannya harus mencerminkan adat dan tatacara budaya minang terutama di dalam lingkungan keluarga dan kekerabatan. Cara mengenalkan budaya minang kepada anak-anak yang lebih intens yaitu dengan mengajak anak berlibur ke kampung halaman orang tuanya guna untuk lebih memahami arti makna adat budaya minang kabau. Memperkenalkannya budaya dengan bercerita. Penggunaan bahasa sebageian besar anak tidak paham kosakata bahasa minang karena anak-anak terlahir di perantauan sulit untuk digunakan di kehidupan sehari-hari. Mengajak anak untuk ikut dalam acara perkumpulan atau kegiatan orang-orang minang di perantauan sedikit demi sedikit anak akan memahami bahasanya karena banyak yang berinteraksi dengan bahasa minang. Sebageian besar anak didik sekolah dasar masih tidak ingin mencari informasi tentang budaya minang karena usia masih dini, akan tetapi lambat laun anak semakin tumbuh dewasa rasa ingin tahunya akan timbul dan mencari tahu jati dirinya sebagai anak keturunan minang baik dalam dari sosial media maupun cerita dari orang tua. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan adat budaya minang merupakan cara mengenalkan kepada anak bahwa menghormati orang tua ataupun keluarga adalah bentuk cara yang kental dilaksanakan oleh orang minang dimana akhlak merupakan suatu cerminan tentang

seseorang. Budaya Minang masih menjunjung tinggi nilai keagamaan atau kereligiusan baik mereka yang tinggal di kampung sendiri maupun tinggal di perantauan.

Kehidupan sehari-hari memang menjadi tolak ukur dimana anak lebih cepat memahami bahasa dimana ia tinggal dibanding dengan bahasa yang orang tuanya miliki, akan tetapi kurangnya komunikasi penggunaan bahasa minang dalam keluarga merupakan faktor dimana anak tidak memahami secara detail, namun sedikit banyak anak memahami istilah-istilah minang yang orang tuanya ucapkan, misalnya “pai mandi” arti pergi mandi, tidurlah hari sudah malam “lalok lah lai, hari lah kalam”. Menceritakan tentang budaya minang adalah hal yang sering dilakukan oleh keluarga pak Kasni karena mereka tidak ingin anak-anaknya tidak mengetahui sejarah atau pun cerita-cerita tentang budaya Minangkabau.

Kemudian wawancara di lanjut dengan perantau Zainal dengan suku Piliang, umur 40 tahun, wawancara dilakukan tanggal 22 Februari 2021, pukul 16.00 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Sebelum mengadakan wawancara, responden diberi penjelasan terlebih dahulu tentang topik yang akan di wawancarai dan tujuan wawancara. Proses penjelasan dilakukan selama 30 menit, akhirnya responden menyatakan persetujuan untuk diwawancarai. Penelitian ini dilakukan dengan merekam hasil wawancara dalam bentuk tape recorder. Berikut hasil wawancaranya :

“cara kami mengajarkan anak agar lebih faham dengan budaya Minang pada anak-anak kami di antaranya dengan tetap menggunakan bahasa Minang ketika berada dalam rumah dan juga sering bercerita tentang cerita-cerita hikayat orang minang, misalnya, tentang sejarah nama kampung kami, cerita dan hikmah yang diambil dari kisah malin kundang dan lainnya”.

Terkait dengan transformasi yang telah terjadi, bentuk-bentuk pola penanaman Nilai Kearifan Lokal lainnya yang ditanamkan di daerah perantau bagi perantau khususnya Pekanbaru yakni:

1) Nilai Religius.

Dalam kehidupan masa kecilnya seorang perantau yang ditanamkan bagaimana pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak Minang sejak kecil sudah diajarkan dan dibiasakan untuk mengaji dan membaca kitab suci Al-quran. Setiap hari mereka dibiasakan untuk membaca beberapa ayat Al-quran. Pada masa kecil, perantau Minang sudah dibiasakan dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama. Saat hari sekolah mereka bersekolah sejak pagi hingga siang, kemudian saat sore hari mereka pergi ke *surau* atau pondok untuk mengaji hingga tiba waktu maghrib. Kegiatan tersebut rutin dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang sehari-hari wajib dilakukan. *Surau* menjadi tempat atau pusat kegiatan penanaman nilai agama melalui pemuka agama setempat. Selain di *surau*, penanaman nilai agama juga dilakukan di rumah dengan membiasakan mengerjakan sholat 5 waktu. Orangtua perantau juga selalu menekankan bahwa sholat 5 waktu merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan.

Pada daerah Rantau ini, memang sudah tidak kesurau lagi, namun masyarakat Minang lebih cenderung membawa anak-anak mereka untuk shalat berjamaah ke mesjid/ Mushalla terdekat dengan rumah. Berikut hasil wawancara penulis terkait pembahasan ini dengan informan Indra Suku Caniago, umur 43 Tahun:

“Kami mengajarkan anak bahwa kita orang Minang ini taa kepada Allah dengan mencontohkan langsung pada kehidupan kami sehari-hari, layaknya apa yang kami dapatkan dari orangtua kami di kampung dulu, namun memang di rantau ini tidak ada dalam kegiatan mesjid mengajarkan adab atau etika dengan pepatah minang”

Lebih lanjut, penulis melakukan wawancara dengan Tina dengan suku Koto umur 27 Tahun yang mengatakan bahwa:

“Untuk urusan ibadah yang merupakan ciri pertama orang minang ini, sudah jadi kebiasaan kami untuk shalat berjamaah dirumah setiap magrib, agar anak-anak juga terbiasa mendapatkan ajaran

Islam dari keluarga.”

Dari beberapa informasi yang di jelaskan oleh beberapa informan, tergambar bahwa pola transformasi yang di ajarkan adalah melalui modeling dan kebiasaan keluarga perantau Minang.

2) Nilai kesopanan “*Kato nan ampek*”

Nilai ini ditanamkan melalui nasehat dan juga kebiasaan. Nasehat merupakan bentuk penanaman secara lisan yang dilakukan orangtua Minangkabau terhadap anaknya. Tidak jarang para orangtua Minang menggunakan bahasa kiasan sebagai cara untuk mendidik dan menanamkan nilai dan norma budaya Minangkabau. Nilai kearifan lokal dan budaya Minang biasa dituangkan dengan bahasa kiasan yang disebut dengan pepatah-petitih. Pepatah digunakan untuk mendidik, menasehati, juga menegur anak yang salah dalam bertindak.

Pembiasaan dengan kata-kata kiasan dan pepatah membuat anak Minangkabau mengerti bahwa orangtua mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Sebagian besar yang menerima ilmu yang diturunkan dari bahasa kiasan atau pepatah yaitu anak laki-laki. Orang tua menganggap bahwa anak laki-laki hanya bisa mendapat warisan berupa ilmu, sementara anak perempuan sudah jelas mendapatkan warisan berupa harta.

Berikut wawancara penulis dengan informan Anto suku Tanjung umur 34 Tahun yang mengatakan bahwa:

“Dalam mengajarkan anak untuk sopan dan santun pada anak kami, kami disini ajarkan sejalan dengan prakteknya, misal kami keluar rumah, ajak anak bermain sambil berbicara dengan yang orang yang dia temui, saya akan bilang ke anak, itu om ya nak, karena dia hampir seumuran dengan ayah, itu tante, karena hampir seumuran dengan ibu, nah yang itu kaka, karena dia lebih besar dari nanda dan seterusnya”

3) Nilai Jiwa Enterpreneur

Di tanamkan melalui tindakan sehari-hari yang dilakukan orang tua dalam berdagang. Dalam perkembangan sosial dan psikologis anak, ada tahap atau fase dimana anak meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Sebagai orangtua juga sebaiknya bersikap yang baik dan terpuji agar anaknya dapat meniru kebaikan orangtua. Prinsip atau pola mendidik tersebut juga dianut oleh beberapa orangtua Minangkabau dalam menyelipkan pesan-pesan adat berupa pepatah dan nilai budaya Minangkabau. Orang tua mencontohkan bagaimana sebaiknya bersikap sesuai dengan ajaran adat yang berpedoman pada pepatah Minangkabau.

Terkait hal ini berikut wawancara penulis dengan informan Edi Suku Koto umur 56 Tahun yang mengatakan bahwa:

“Saya sering membawa anak laki-laki saya untuk membantu berjualan di kedai, setelah anak saya pulang sekolah. Mengajak anak untuk berjualan bukan maksud saya agar anak saya bisa menjadi pedagang seperti saya, tapi saya mengajarkan anak agar punya rasa untuk perjuangan hidup. Hingga anak saya sarjana sekarang, dan sudah PNS, karena sudah terbiasa jiwa dagang dari saya, untuk tambahan uang sakunya, pulang kerja sebagai pegawai, dia buka warung soto malam di depan rumahnya dan bisa menciptakan lapangan kerja untuk orang sekampung kami minang yang baru merantau”.

Dalam prosesnya, orangtua bersikap sesuai dengan apa ajaran adat Minangkabau kemudian menceritakan maksud dan tujuan dari tindakan tersebut. Hal tersebut dinilai lebih lengkap karena selain memberi contoh dengan tindakan, orangtua juga menjelaskan maksud dari tindakan tersebut. Dengan begitu diharapkan anak terbiasa dan tertanam dengan nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di Minangkabau. Pola penanaman tersebut juga dinilai efektif, terbukti hingga memasuki usia dewasa bahkan hingga tua perantau

Minangkabau tetap ingat dengan nilai budaya dan kearifan lokalnya.

Proses penanaman hingga menjadi sebuah *output* sesuai dengan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Dimana bagi Bourdieu, tubuh merupakan perangkat mnemonik dimana dasar kebudayaan, taksonomi praktis habitus, dikesankan dan dikodekan dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang berlangsung pada masa kanak-kanak (Jenkins, 2016:109). Penanaman nilai kearifan lokal pada masa kanak-kanak perantau menjadi fase penting hingga nilai kearifan lokal tersebut bisa terus terjaga dan tertanam didalam diri perantau.

Makna dari nilai kearifan lokal yang berwujud pepatah-petitih tidak selalu tertanam begitu saja dalam diri para perantau. Adanya usaha penanaman yang keras dari orangtua membentuk sebuah kebiasaan (*habit*) dalam diri perantau. Kemudian pembentukan sebuah pengalaman membuat perantau belajar dari proses yang sebelumnya sehingga memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan anjuran dan perintah orangtua tanpa adanya tindakan atau hukuman dari orangtua yang sebelumnya terjadi.

Ada ungkapan dari Charles Darwin bahwa bukan yang terkuat yang mampu bertahan, melainkan yang paling adaptif. Kebudayaan Indonesia memang mengagumkan, tapi perlu diingat bahwa *It's not the big that eats the small, it's the fast that eats the slow*. Kebudayaan dari luar begitu cepat masuk dan menyebar secara massiv di berbagai media informasi. Bandingkan dengan kebudayaan kita yang paling hanya di sosialisasikan lewat kegiatan ekstrakurikuler maupun event lokal. Tentu saja, dengan cara-cara lama seperti ini, kebudayaan lokal tidak akan diminati. Hal ini karena tidak intens disebar, mungkin juga kontennya yang perlu diperbaiki. Kebudayaan bangsa yang telah lama ini memang perlu dipertahankan. Namun, kini segala sesuatunya telah berubah. *Change is the law of life*, sehingga yang terus berubahlah yang akan mampu bertahan. Tentunya ada sesuatu yang perlu berubah dari berbagai sisi dalam kebudayaan di Indonesia.

Maka, transformasi kebudayaan mendesak untuk segera dilakukan. Seperti ungkapan dari Alexander Chase, *to remain young, one must change*. Sedikit perubahan bentuk dalam kebudayaan akan lebih baik dibandingkan dengan membiarkannya berkarat menunggu lenyapnya. Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Sehingga, warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan beberapa sedikit modifikasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik anak dengan adat budaya minang merupakan cara mengenalkan kepada anak bahwa menghormati orang tua ataupun keluarga adalah bentuk cara yang kental dilaksanakan oleh orang minang dimana akhlak merupakan suatu cerminan tentang seseorang. Budaya Minang masih menjunjung tinggi nilai keagamaan atau kereligiusan baik mereka yang tinggal di kampung sendiri maupun tinggal di perantauan. Kehidupan sehari-hari memang menjadi tolak ukur dimana anak lebih cepat memahami bahasa dimana ia tinggal di banding dengan bahasa yang orang tuanya miliki, akan tetapi kurangnya komunikasi penggunaan bahasa minang dalam keluarga merupakan factor dimana anak tidak memahami secara detail, namun sedikit banyak anak memahami istilah istilah Minang yang orang tuanya ucapkan, misalnya “pai.mandi” arti pergi mandi, tidurlah hari sudah malam “lalok lah.lai, hari lah kalam”. Menceritakan tentang budaya minang adalah hal yang sering dilakukan oleh keluarga pak Kasni karena mereka tidak ingin anak-anaknya tidak mengetahui sejarah atau pun cerita-cerita tentang budaya Minangkabau.

Bentuk-bentuk penanaman Nilai Kearifan Lokal lainnya yang ditanamkan di daerah perantau bagi perantau khususnya Pekanbaru yakni:

### 1) Mengaji

Dalam kehidupan masa kecilnya seorang perantau yang ditanamkan bagaimana pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak Minang sejak kecil sudah diajarkan dan dibiasakan untuk mengaji dan membaca kitab suci Al-quran. Setiap hari mereka dibiasakan untuk membaca beberapa ayat Al-quran. Pada masa kecil, perantau Minang sudah dibiasakan dengan

pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama. Saat hari sekolah mereka bersekolah sejak pagi hingga siang, kemudian saat sore hari mereka pergi ke *surau* atau pondok untuk mengaji hingga tiba waktu maghrib. Kegiatan tersebut rutin dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang sehari-hari wajib dilakukan. *Surau* menjadi tempat atau pusat kegiatan penanaman nilai agama melalui pemuka agama setempat. Selain di *surau*, penanaman nilai agama juga dilakukan di rumah dengan membiasakan mengerjakan sholat 5 waktu. Orang tua perantau juga selalu menekankan bahwa sholat 5 waktu merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan.

## 2) Nasehat

Nasehat merupakan bentuk penanaman secara lisan yang dilakukan orang tua Minangkabau terhadap anaknya. Tidak jarang para orang tua Minang menggunakan bahasa kiasan sebagai cara untuk mendidik dan menanamkan nilai dan norma budaya Minangkabau. Nilai kearifan lokal dan budaya Minang biasa dituangkan dengan bahasa kiasan yang disebut dengan pepatah-petitih. Pepatah digunakan untuk mendidik, menasehati, juga menegur anak yang salah dalam bertindak.

Pembiasaan dengan kata-kata kiasan dan pepatah membuat anak Minangkabau mengerti bahwa orang tua mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Sebagian besar yang menerima ilmu yang diturunkan dari bahasa kiasan atau pepatah yaitu anak laki-laki. Orang tua menganggap bahwa anak laki-laki hanya bisa mendapat warisan berupa ilmu, sementara anak perempuan sudah jelas mendapatkan warisan berupa harta.

Terkait pada penelitian yang penulis fokuskan pada empat nilai-nilai budaya Minangkabau, diantara begitu banyak lagi nilai-nilai yang terkandung yakni:

- a. Nilai religius
- b. sopan santun yang terkandung dalam “*kato nan ampek*”
- c. jiwa enterprenership
- d. budaya merantau memiliki daya juang dalam kehidupan yang terkandung pada pepatah minang “*karakok madang di hulu ba buah ba bungu balun, marantau badan dahulu dirumah paguno balun*”

Terkait empat temuan penelitian yang penulis buat ini, maka pola yang di gunakan oleh para perantau Minang dalam proses transformasi pada anak adalah melalui modeling dan kebiasaan hidup sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Insan MaqDani.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Abdurahman. 2011. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kaba Minangkabau*. Padang: Unp Press.
- Abidin M. 2004. *Silabus Surau, Panduan Pembelajaran Budaya Minangkabau, Adat Basandi Syarak Basandi Kitabullah*. Sumatera Barat Padang: Pipm
- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Cv. Indra Prahasta Bersama Pusat Kajian Lbpb.
- Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang : Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.
- Alismarajo Dkk. 2001. *Tantangan Sumatera Barat Mengembalikan Pendidikan Berbudaya Minang*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Alwasiah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakuka'[N Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Amir Ms. 1999. *Adat Minangkabau, Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Mutiara Sumber Widya.
- Amir, 1999. *Adat Minangkabau Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.



- 1397 *Educational Pattern Karakter Anak Usia Sekolah pada Perantau Minangkabau – Rini Parmila Yanti*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.6302>
- Asnan Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau, Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau*. Padang: Ppim.
- Aunurrahman. 2011. “*Belajar Dan Pembelajaran*”. Bandung: Alfabeta.
- Budimansyah Dasim. M. 2010. *Prosiding Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Darmadi Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dasar Dan Implementasi*. Alfabeta Bandung.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisas Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Bumi Aksara.
- Daulay Haedar Putra. 2007. *Pendidikan Sebagai Transformasi Nilai-Nilai Kebudayaan* Jakarta: Pranada Media.
- Elfindri. Dkk. 2010. *Soft Skill Untuk Pendidik*. Baduose Media. Widya Aksara Press. Bandung.
- Evers, H-D., Korff, R. 2000. *Southeast Asian Urbanism, Lit Verlag Münster*, Ed.2nd, Hlm.188, Isbn 3-8258-4021- 2
- Faisal, Sanapiah. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). *Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentukan Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2 (2), 1-19.
- Gaffar, M Janedjri. 2007. Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Idianto, M. 2004. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Pt Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.
- Imran Manan. 1989. *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua Jilid 1*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma Dharma, Dkk. 2010. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Citra.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masruroh, Y., Haryono, B., & Demartoto, A. 2018. *Pemaknaan Bong Pay Pada Warga Keturunan Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4 (1).
- Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Insan Maqdani, Anggota Ikpi.
- Nasution. S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Navis, A. 1985. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafity Press.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pt. Grafiti Pers.
- Panduan Penulisan Tesis Dan Disertasi. 2017. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Pressman, R.S. 1997. *Rekayasa Perangkat Lunak: Pendekatan Praktisi (Buku Satu)*, Andi Yogyakarta